

Muhammadiyah Bentuk Relawan Mubaligh Tanggap Covid-19

Sabtu, 04-04-2020

MUHAMMADIYAH.ID, YOGYAKARTA — Semua elemen atau unsur di lingkup Persyarikatan Muhammadiyah harus digerakkan untuk membantu umat terdampak wabah covid-19, mengingat dampaknya yang multi sektor. Mengambil langkah strategis dan cepat terkait kasus tersebut, Majelis Tabligh (MT) Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah membentuk Relawan Mubaligh Tanggap Covid-19 (RMTC-19).

Risman Muhtar, Wakil Ketua MT PP Muhammadiyah yang ditunjuk sebagai koordinator Program RMTC-19 mengatakan bahwa, wabah covid-19 memiliki dampak yang luas dan multi sektor, termasuk mubaligh juga terdampak wabah ini. Meskipun tidak secara langsung terkait masalah kesehatan, mubaligh Muhammadiyah bisa hadir membantu sesuai tupoksinya.

“Kita tidak mau hanya menjadi obyek, tapi kita ingin menjadi subyek dalam membantu umat karena wabah covid-19. Kita membantuk RMTC-19, kita menugaskan kepada Pimpinan Wilayah untuk membantu kegiatan ini, mubaligh Muhammadiyah tidak boleh hanya diam,” kata Risman saat dimintai keterangan tim muhammadiyah.id pada Sabtu (4/4).

Sesuai dengan porsi kerja masing-masing, Risman meminta kepada seluruh mubaligh Muhammadiyah untuk bisa menghindari kegiatan yang mengumpulkan banyak orang. Hal ini perlu dilakukan sebagai upaya patuh terhadap protokol medis, yakni social/physical distancing. Sehingga mubaligh Muhammadiyah dituntut untuk lebih kreatif memanfaatkan media sosial sebagai media dakwah virtual.

Selain itu, mubaligh Muhammadiyah dalam materi tausiyah yang disampaikan tidak boleh mengandung unsur yang menakut-nakuti, sekaligus juga tidak boleh menganggap remeh wabah covid-19 yang terjadi saat ini. Terkait hal ini diperlukan sikap tengahan/*wasathiyah* dan kebijaksanaan dari mubaligh dalam berdakwah.

“Utamanya yang perlu disampaikan oleh mubaligh Muhammadiyah adalah fatwa yang dikeluarkan oleh PP Muhammadiyah dan MUI, serta sikap seorang mukmin selama ramadhan dalam keadaan wabah. Kedua, mubaligh itu harus memberi *tausiyah* yang sejuk, tidak boleh nakut-nakutin, tapi juga tidak boleh menyuruh nekad,” tuturnya.

Pesan yang disampaikan tersebut sesuai dengan kaidah yang berlaku yakni *la dhararah wa la dhirar* (tidak memadharatkan dan tidak dimadharatkan). Sehingga penjagaan terhadap keselamatan jiwa menjadi yang utama bagi pelaksanaan Program RMTC-19. Dalam keadaan seperti sekarang ini, tugas mubaligh kepada *mad'u* adalah untuk membangun *mindset* yang benar, sebagai upaya mengurangi hal-hal yang merugikan.

Menghadapi wabah covid-19 sekarang ini diperlukan langkah-langkah cepat dan terukur, diantaranya adalah memerankan fungsi masjid bukan hanya dalam bentuk fisik, tetapi mengalokasikan dana zakat yang terkumpul di masjid untuk membantu meringankan kesusuaan umat. Akibat himbuan *stay at home* yang banyak dilakukan masyarakat, berdampak pada perputaran ekonomi di masyarakat bawah, terlebih mereka yang berpendapatan harian.

Risman berpendapat, jika persoalan tersebut dibiarkan berlarut-larut bisa mengakibatkan kerusakan yang lebih besar. Bukan hanya dampak kongkrit dalam sektor kesehatan, tetapi juga lepasnya kendali masyarakat akibat terlalu lama berhenti berproduksi. Sehingga dalam keadaan tersebut rakyat memiliki dua pilihan yang sama-sama merugikan, yakni mati kelaparan atau melakukan penjarahan untuk

melangsungkan hidup.

“Sekarang bagaimana cara mubaligh memperkuat iman dan mendorong yang berpunya untuk berbagi, dan jangan sampai diantara kita saling membiarkan karena bisa berdampak besar terhadap kondusifitas negara,” pungkasnya. **(a'n)**